TANYA-JAWAB DAURAH

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A.

Rekap Tanya-Jawab Daurah Bahasa Arab:

Hadza Huwa al-Fi'lu

Pemateri	:	Ustadz Abu Kunaiza, S.S., M.A., حفظه الله تعالى
Hari/ Tanggal	:	Senin, 8 Juli 2019 M/ 6 Dzulqa'dah 1440 H
Pukul	:	20.00 – 21.30 WIB

Link Media Sosial Nadwa Abu Kunaiza:

Telegram : https://t.me/nadwaabukunaiza
Youtube : http://bit.ly/NadwaAbuKunaiza
Fanpage FB : http://facebook.com/NadwaAbuKunaiza
Instagram : https://instagram.com/nadwaabukunaiza
Blog : http://majalengka-riyadh.blogspot.com

Bagi yang berkenan membantu program-program kami, bisa mengirimkan donasi ke rekening berikut:

No Rekening: 700 504 6666
Bank Mandiri Syariah
a.n. Rizki Gumilar

•·········•✦❈✦•·········•

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله

Izinkan saya terlebih dahulu menyapa ikhwan sekalian *thullabul 'ilmi*, sungguh suatu kebahagiaan tersendiri bisa berjumpa dengan insan-insan yang dinaungi rahmat-Nya.

Kalaulah bukan karena ilmu, tentu sekarang adalah waktu yang pas untuk beristirahat berkumpul bersama keluarga, semoga setiap detik yang antum sisihkan untuk ilmu bernilai pahala di sisi Allah.

Alhamdulillah pertanyaan yang masuk untuk dauroh kali ini jauh lebih banyak dari dauroh-dauroh sebelumnya, bagi saya ini hal yang positif. Karena ini menunjukkan antusias yang tinggi terhadap ilmu, dan tidak mudah menerima hal baru melainkan mengujinya terlebih dahulu.

Begitu pun bagi saya pribadi, soal-soal tersebut justru akan membuat ilmu menjadi semakin bernilai, bagaikan pedang semakin ia ditempah semakin ia tajam. Maka setiap apa yang saya sampaikan jika tidak diuji dgn pertanyaan belum bisa disebut ilmu pengetahuan. Saya ucapkan jazakumullah khoiron atas partisipasinya.

Akan tetapi mohon maaf, sebagaimana biasanya saya hanya pilihkan 12 pertanyaan yang paling mendekati tema karena keterbatasan waktu, semoga berjalan lancar tidak ada hambatan apapun.

- **Soal 1:**

  Bismillah Izin bertanya ustadz, dalam audio disebutkan hukum asal *fi'il* adalah *mabni*, adapun *mudhari* mirip *isim fa'il* sehingga ia *mu'rab* sebagaimana *isim*. Yang ana tanyakan dari sisi apa saja *fi'il mudhari* mirip dengan *isim fa'il*?

✍ **Jawaban Ustadz:**

1. Dari segi lafaznya (jumlah huruf, *harokat*nya, sukunnya) seperti:

   مُسَافِرُوْنَ – يُسَافِرُوْنَ

2. Dari segi waktunya, keduanya bermakna sekarang, misal: أنا مُسافِرٌ (saya sedang safar)
3. Dari segi amalannya, merafa''kan *fa'il* dan me*nashab*kan *maf'ul bih*, seperti:

   أنا ضارِبٌ زيدًا = أنا أضرِبُ زيدًا

Berbeda jika *isim fa'il*-nya bermakna lampau maka ia tidak me*nashab*kan *maf'ul bih*, menjadi: أنا ضارِبُ زيدٍ maka tidak ada kemiripan antara *fi'il madhi* dengan *isim fa'il*.

Maka karena kemiripan inilah *fi'il mudhari mu'rab* sebagaimana *isim*.

<u>Tanggapan Peserta 1:</u>

Apakah *isim fa'il* dalam kondisi seperti ini tidak bisa dimaknai akan datang? Sebagaimana *mudhari* bisa bermakna akan datang

✍ **Jawaban Ustadz:**

Tidak bisa, karena asalnya *mudhari* maknanya sekarang, kecuali ada *qorinah*.

<u>Tanggapan Peserta 1:</u>

Apakah *isim fa'il* selalu beramalan seperti *fi'il*nya? Mutlak tanpa syarat?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya, dalam kondisi bertanwin secara mutlak

Tanggapan Peserta 2:

Kalau *fi'il* bukan dari *wazan yaf'ilu* apa juga ada kemiripan *harokat*?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Tidak semua, namun *gholib*nya

Tanggapan Peserta 3:

Apakah kalau *isim fa'il* dilekati *alif lam*, harus bersyarat?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya, tidak bisa saya sebutkan di sini.

Tanggapan Peserta 4:

Ketika *fi'il mudhari* pada bentuk-bentuk yang *mabni* berarti sudah hilang kemiripannya dengan *isim*, kenapa apa ada alasan sama dari segi lafaz, waktu, dan amalan?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya, ada pada soal berikutnya.

- **Soal 2:**

Bismillah, ustadz mengapa *fi'il mudhari mu'rab* (kecuali yang bersambung dengan *nun niswah* dan nun *taukid* secara langsung) dan *fi'il madhi* dan *amr* smua *mabni*?. Syukron Wa jazakumulohu Khoiron

✍ **Jawaban Ustadz:**

Di atas sudah disebutkan mengapa *fi'il mudhari mu'rab*, dan mengapa *fi'il madhi* dan *amr mabni*. Sekarang mengapa *fi'il mudhari* yang bersambung dengan *nun niswah mabni*?

Kata Ibnul Qoyyim:

وهذا الشبه معدوم في "يفعلن" من جهة اللفظ، لأنه ليس مثل لفظ "فاعلين" ولا "فاعلات"

Kemiripan itu tidak didapatkan pada kata "yaf'alna" dari segi lafaz, karena ia tidak mirip dengan lafaz "faa'iliina" atau "faa'ilaatun" (Badaai'ul Fawaaid: 148)

Mengapa *fi'il mudhari mabni* ketika bersambung dengan nun *taukid* secara langsung?

Kata Imam Syathibi:

إما للتركيب وإما لكون النون من خصائص الفعل، فيضعُفُ بِلحاقها شبهُ الاسم

Mabni karena ia *tarkib* (*fi'il* dengan nun *taukid* bagaikan satu kata) maupun karena nun *taukid* adalah ciri khas *fi'il*, sehingga kemiripannya dengan *isim* menjadi lemah (al-Maqoshid asy-Syafiyyah: 1/108).

Tanggapan Peserta 1:

Afwan ustadz mau tanya..

Dalam QS al-Baqarah kata/ *isim fa'il* جاعل dalam kalimat

اني جاعل في الأرض خليفة

Diterjemahkn ke dalam waktu akan datang "hendak menjadikan" Apakah ini yang termasuk pengecualian, yakni disertai *qorinah*?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Wallahu a'lam tidak bisa saya jawab sekarang.

- **Soal 3:**

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ustadzy hafidzahumullah ana mohon bertanya mengenai materi daurah kali ini tersirat seakan bahwa *fi'il madhi* bukanlah ashlul kalimat melainkan adalah *isim*, apakah benar demikian? Lalu bagaimana perincian mengenai masalah ini?

✍ **Jawaban Ustadz:**

وعليكم السلام ورحمة الله وبركاته

Iya betul. Inti dari apa yang saya sampaikan pada dauroh ini adalah untuk mengisyaratkan bahwa *isim* (*mashdar*) adalah asal dari *fi'il*. Untuk itu saya sampaikan bahwa hanya *isim* yang bermakna dengan sendirinya, karena ia adalah asal. Berbeda dengan Kufiyyun yang mengatakan bahwa *mashdar* berasal dari *fi'il*.

Maka Ibnu Taimiyyah mengatakan:

فقول البصريين أصح، فإن المصدر إنما يدل على الحدث فقط، والفعل يدل على الحدث والزمان

Pendapat Bashriyyun lebih tepat (*fi'il* berasal dari *mashdar*), karena *mashdar* hanya menunjukkan hadats sedangkan *fi'il* menunjukkan hadats dan zaman (karena furu' memiliki tambahan makna dari asalnya) (Majmu' Fatawa: 20/230)

Dan sebaliknya, mereka yang berpendapat bahwa *fi'il* itu bermakna dengan sendirinya, sejatinya membuka celah bahwa *mashdar* berasal dari *fi'il*.

Tanggapan Peserta 1:

Apakah *mashdar* tidak bisa beramalan seperti *fi'il*nya?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Bisa

Tanggapan Peserta 1:

Jika bisa beramal maka dia akan sesuai dengan jenis *fi'il* yang mana? *Madhi mudhari amr*?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Semuanya, tidak kenal waktu

Tanggapan Peserta 2:

Apakah syaratnya sama harus bertanwin, agar beramal secara mutlak?

✍ **Jawaban Ustadz:**

mashdar beramal dengan cara *mudhaf* kepada *fa'il* dan me*nashab*kan maf'ul atau *mudhaf* kepada maf'ul dan merafa'kan *fa'il*

- **Soal 4:**

Ustadzy hafidzakumullah ana mohon bertanya lagi, apa saja faidah dari kesimpulan bahwasanya *fi'il* tidak bermakna dengan sendirinya sebagaimana huruf? Mohon pencerahannya karena kami tidak mengetahuinya sehingga timbul rasa takut menyibukan diri dengan hal yang kurang bermanfaat.

✍ **Jawaban Ustadz:**

1. Tidak hanya masalah nahwu, dalam ilmu lainnya pun demikian, misalnya dalam fikih sekalipun tidak semua bab harus dikuasai oleh setiap individu, boleh jadi ada bagian-bagian yang tidak bermanfaat bagi orang-orang tertentu.

2. Jika dikatakan permasalahan *fi'il* tidak bermanfaat, maka semestinya pembahasan tentang jumlah, *adawatul jazm*, *adawatun nashab*, dan sebagainya lebih tidak bermanfaat lagi, karena *fi'il* adalah hal yang mendasar, terletak di bab pertama sebelum bab-bab lainnya.

3. Jika memang hal ini kurang bermanfaat, tentu Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qoyyim yang waktunya lebih bernilai dari kita, akan lebih dahulu meninggalkannya.

4. Supaya kita tidak salah persepsi dan bisa membedakan antara kata dan kalimat, *fi'il* adalah kata yang tidak bermakna dengan sendirinya, adapun yang bermakna dengann sendirinya adalah kalimat yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*.

5. Ulama menyebutkan bahwa ia bermakna dengan sendirinya adalah untuk memudahkan pemula agar tidak bingung.

Kata Suhaily:

إن مقصَدَهم للتقريب على المبتدئين والتعليم للناشئين

Tujuan mereka adalah untuk mendekatkan kepada pemula dan mengajarkan kepada para junior (Nataaijul Fikri: 127)

Sehingga jika kita mengatakan ذهب adalah *fi'il* yang bermakna dengann sendirinya, itu lebih mudah diterima oleh pemula. Akan tetapi kita sekarang sudah bukan lagi di level tersebut, dan perlu lebih kritis untuk mengetahui hakikat *fi'il* yang sebenarnya.

Tanggaan Peserta 1:

Bagaimana cara kita membedakan, bahwa *isim* yang diidhafahkan ke *mashdar* itu *fa'il*/ maful?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Dari *ma'mul*nya yang kedua. jika belum bisa dibedakan, maka ia *mudhaf* kepada *fa'il.*

- **Soal 5:**

1. Di audio awal dijelaskan bahwa *isim* menunjukkan makna kepada dirinya sendiri, yang bisa dipahami meski tanpa disambungkan dengan *isim* atau *fi'il*, bagaimana dengan *isim* mubham?
2. Dari penjelasan audio yang saya pahami, taruhlah *fi'il* hampir seperti huruf yang tidak menunjukkan makna kepada dirinya sendiri, dan lebih memerlukan *isim* untuk menyempurnakan maknanya, lalu bagaimana dengan *fi'il amr dhamir* mukhothob tunggal yang tidak nampak *isim*nya? tidakkah ia maknanya sudah bisa dipahami tanpa ada *isim* yang nampak dzatnya? jazakumulloh khoiron

✍ **Jawaban Ustadz:**

1. Di audio juga sudah saya sampaikan, ada *isim* yang tidak bermakna dengan sendirinya, yaitu *isim* mubham, seperti *mudhaf*, zharaf, atau mumayyaz, silakan dicek kembali.
2. Bahkan tidak hanya *fi'il amr mukhathab mufrad* saja, tapi juga *fi'il madhi* dan *mudhari* pun ada yang *fa'il*-nya *mustatir*. Dan tidak nampak *fa'il*-nya bukan berarti tidak ada.

Tanggapan Peserta 1:

Untuk *fi'il-fi'il* yang diiringi huruf tertentu dalam penggunaannya.

Apalah ini berlaku *muthlak*.

أمر بِ...

سأل عن...

Apakah dia selalu butuh huruf-huruf tersebut?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Tidak semua, untuk 2 *fi'il* itu bisa langsung

Tanggapan Peserta 1:

Untuk *fi'il naqish* كان apakah bisa kita katakan *isim*nya menempati kedudukan sebagai *fa'il*nya?

Mengingat keterikatan antara *fi'il* yang selalu butuh *fa'il*

✍ **Jawaban Ustadz:**

Seara makna iya

Tanggapan Peserta 2:

Untuk *fi'il*, *muta'ady* bi harfin, bisakah dibuat *majhul*?

Kalau bisa manakah naibul *fa'il* nya.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Bisa, naibnya yang ada didekatnya, syibhul jumlah atau *mashdar*

Tanggapan Peserta 2:

Kalau ini bagaimana ustadz?

مررت بزيد

Ketika dibuat *majhul*, maknanya jadi bagaimana?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Syibhul jumlahnya yang menggantikan, Zaid dilalui

- **Soal 6:**

  Bismillaah.. 'afwan, ijin bertanya ustadz. Mohon dijelaskan bagaimana maksudnya bahwa *Fi'il* bermakna hadats? dan bagaimana maksudnya bahwa tidak ada *hadats* yang bermakna dengan sendirinya? Jazaakallaahu khayran..

  ✍ **Jawaban Ustadz:**

  Makna hadats adalah makna pekerjaan. Makna ini tidak bisa berdiri sendiri melainkan selalu bersandar kepada pelakunya. Sehingga keliru jika ada yang mengatakan:

ذهب: telah pergi

نقرأ: sedang membaca

أجلس: sedang duduk

Yang betul: dia telah pergi, kami sedang membaca, saya sedang duduk. Karena *fi'il* tidaklah bermakna kecuali dengann *fa'il*nya.

Sama saja ketika kita mengatakan bahwa "di dalam" bahasa arabnya adalah فِي, ini juga tidak tepat. Bagaimana kita tahu bahwa فِي bermakna "di dalam" padahal huruf tidaklah bermakna dengan sendirinya? Kita bisa tahu maknanya hanya ketika ia bersama dengann *ma'mul*nya.

Dari sini juga kita tahu bahwa فِي tidak selamanya bermakna "di dalam", sebagaimana dalam firman-Nya:

أَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Kata Imam Qurthubi maknanya:

أَأَمِنتُم مَّن على السَّمَاءِ

Apakah kamu merasa aman kepada Dzat yang berada di atas langit?

- **Soal 7:**

1. Dikatakan *fi'il mudhari mabni*y karena dia mirip dengan *isim*. Dalam hal apa miripnya ustadz
2. Apakah bisa dikatakan kedudukan *isim* lebih tinggi dari *fi'il* karena dia sudah bermakna dengan sendirinya?

3. Bagaimana dengan jumlah , apakah jumlah ismiyyah lebih tinggi dari jumlah *fi'liyah* ustadz? Apakah di Alquran lebih banyak jumlah ismiyyah atau *fi'liyah*? Dengan pertimbangan tersebut, apakah Allah berfirman kepada mahluknya lebih kepada pelakunya (*isim*) atau perbuatannya (*fi'il*). Syukron wa jazaakumullahu khoir

✍ **Jawaban Ustadz:**

- No 1 sudah dijawab
- No 2 iya betul, itu sebabnya dalam bab *Aqsamul Kalimah*, selalu *isim* disebuntukan terlebih dahulu, kemudian *fi'il*, kemudian huruf. Karena *isim* bisa menjadi *musnad ilaih* dan *musnad*, *fi'il* hanya bisa menjadi *musnad*, dan huruf tidak bisa menjadi keduanya.
- No 3 saya tidak tahu

Tanggapan Peserta 1:

musnad ilaih kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang tepat apa ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Subjek.

- **Soal 8:**

Fi'il mau tidak mau harus punya *fa'il* baik *fi'il muta'ady* ataupun *lazim*. Ini bisa diterima baik secara *sam'an* (lafaz) ataupun *aqlan* (makna). {Ibnu Taimiyah}.

Secara makna,setiap *fi'il* harus ada *fa'il*,setiap perbuatan pasti ada yang berbuat. Artinya, secara MAKNA *fi'il* tidak bisa bermakna dengann sendirinya tanpa *fa'il*.

Yang menjadi pertanyaan, apakah semua *fi'il* secara LAFAZ tidak bisa bermakna dengan sendirinya tanpa *fa'il*? Contoh: kata "ijlis" *duduklah*! secara makna, ada yang diperintah untuk duduk.Tapi secara lafaz, jk kita tidak menyebuntukan orang yang diperintah untuk duduk,maka orang *dhamir* sudah memahami nya. Artinya, secara lafaz *fi'il* ijlis *dhamir* bisa bermakna dengann sendirinya tanpa menyebutkan *fa'il*. Bagaimana penjelasan mengenai hal ini Ustadz..... Syukron.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ini adalah soal yang paling banyak masuk, dimana *fi'il* dianggap bermakna dengann sendirinya dengan hujjah *fi'il amr*. Dimana *fi'il amr* bisa dipahami maknanya walaupun tidak nampak *fa'il*nya. Hal ini wajar saja membingungkan karena pada dasarnya bahasa kita memiliki perbedaan dengan bahasa Arab.

Seluruh bahasa di dunia terbagi menjadi 2 tipe:

1. Pro-drop-lang (pronoun dropping language): boleh suatu kalimat disembunyikan subjeknya.
2. Non-pro-drop-lang (non pronoun dropping language) setiap kalimatnya harus disebutkan subjeknya.

Bahasa Arab termasuk pada tipe 1, sedangkan bahasa kita masuk pada tipe 2. Sehingga wajar saja teori yang saya sampaikan tidak bisa serta merta diterima oleh penutur bahasa Indonesia.

Apa buktinya bahwa "ijlis" tidak bermakna dengan sendirinya?

Buktinya adalah "ijlis" hanya terbatas untuk *dhamir mukhathab mufrad mudzakkar*

Jika "ijlis" bermakna "duduklah" dengan sendirinya, maka boleh kita mengatakan:

"Ijlis huwa/ ana" artinya *duduklah dia atau aku.*

Atau:

"Ijlis antuma/ antum" artinya *duduklah kamu berdua atau kalian.*

Atau:

"Ijlis anti" artinya *duduklah kamu perempuan*

Maka dari sini kita tahu ijlis barulah ia bermakna "duduklah" jika ia bersanding dengan *dhamir mukhathab mufrad mudzakkar.*

Sekali lagi saya sampaikan, muslim memiliki prinsip yang berbeda dengann rasionalis: tidak nampak bukan berarti tidak ada.

Tanggapan Peserta 1:

Afwan jadi yang dimaksud dengan *fa'il* atau subjek di sini yang harus menyertai *fi'il* itu yang memang disebentukan secara dzahir lafaznya ya ustadz ?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Fa'ilnya mustatir

<u>Tanggapan Peserta 2:</u>

Apakah bisa d*isim*pulkan bahwa ketika kita dapati *fi'il* dalam sebuah kalimat.

Maka *fi'il* tersebut sejatinya adalah jumlah *mufidah* tersendiri?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Jumlah itu *fi'il* dan *fa'il*

<u>Tanggapan Peserta 2:</u>

Iya...

Karena jika ada *fi'il* pasti ada *fa'il*.

Berarti jika didapati *fi'il* dalam sebuah kalimat asumsinya ada *fa'il*nya.

Susunan itu akhirnya menjadi jumlah *fi'liyah*.

Boleh d*isim*pulkan seperti itu?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Jika *fa'il*nya itu *dhamir bariz* atau *isim zhahir*, apakah *fi'il*nya saja disebut jumlah? tentu tidak

<u>Tanggapan Peserta 3:</u>

Apakah *fi'il* itu bisa disebut bermakna apabila ada *fa'il*nya baik nampak maupun tersembunyi?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya

Yang membingungkan itu hanya ketika *fa'il*nya *mustatir* saja, padahal intinya sama.

- **Soal 9**

Di audio ke -2 Ibnul Qoyyim mengatakan bahwasannya salah satu *isim* yang maknanya belum sempurna adalah *mudhaf*. *Mudhaf* akan sempurna maknanya jika disambung dengan *mudhaf ilaih*. Di audio ke-3 Ibnul Qoyyim mengatakan bahwasannya *mudhaf* bermakna dengann sendirinya. Pertanyaan nya, bagaimana mengkompromikan 2 pendapat yang saling bertentangan ini ustadz...? Syukron.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Na'am, saya sampaikan di audio 2, bahwa diantara *isim* yang belum sempurna maknanya adalah *mudhaf*.

Sedangkan di audio 3, Ibnul Qoyyim menyebuntukan bahwa *mudhaf* sudah sempurna dengan sendirinya maka dari itu *mudhaf* bisa di*ma'rifah*kan oleh *mudhaf ilaih*.

Saya mohon maaf karena saya tidak memberi penjelasan lebih mendetail tentang ini sehingga terkesan bertentangan.

Yang saya maksud dengan *mudhaf* pada audio 2 adalah **idhafah mahdhoh *laziman***, yaitu *mudhaf* yang berasal dari *isim-isim* mubham, seperti كِلاهما, atau *isim-isim mutaghilah fil ibham*, seperti غيرهم.

Sedangkan yang dimaksud oleh Ibnul Qoyyim pada audio 3 adalah **idhafah mahdhoh goiru *lazim***, yaitu idhafah yang fungsinya untuk *ta'rif* atau *takhsis*, inilah yang kata para ulama idhafah yang bermakna huruf *jarr*, seperti مدير المعهد.

Dan sepertinya di audio 2 saya keliru memberikan contoh, semestinya saya memberikan contoh idhafah dengan menggunakan *isim-isim mubham*. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis-jenis idhafah ini, bisa simak di transkrip bab *idhafah*.

Sudah saya revisi di transkrip

Tanggapan Peserta 1:

Jika demikian maka

ذهب

Sudah bisa dikatakan jumlah *mufidah* meskipun yang diajak bicara tidak mengetahui siapa yang dibicarakan?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Jika di awal kalimat tentu tidak dipahami.

Tanggapan Peserta 1:

Artinya ketika *fi'il* itu tunggal tidak dalam rangkaian kalimat misal ذهب boleh diartikan telah pergi saja tanpa subyek?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Tidak dipahami di sini maksud saya bukan berarti ia tidak punya *fa'il*, tetap ia punya *fa'il*, namun *fa'il*nya tidak diketahui.

Jadi tidak bisa diterjemahkan telah pergi saja, yang betul dia telah pergi

Tanggapan Peserta 2:

Apakah jika ada kalimat

ذهب

Saja, itu sudah termasuk jumlah *mufidah*?.

Karena secara makna, dia telah pergi.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Mufidah menurut *i'rob*, menurut makna *majhul*

Tanggapan Peserta 3:

Apakah kata ذهب Bisa dikatakan jumlah *mufidah* dari kata tanya أين علي?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya

- **Soal 10:**

بسم الله

'afwan mohon penjelasannya ustadz mengenai huruf ال tidak beramal kepada رجل. Akan tetapi dia memberi bekas kepada رجلdengan menghilangkan tanwin

✍ **Jawaban Ustadz:**

Pengertian "beramal" dalam nahwu adalah mengubah tanda *i'rob* bukan mengubah tanwin. Ingat, tanwin itu bukan tanda *i'rob*. Yang jadi tanda *i'rob* adalah *harokat*.

Kita lihat ال tidak mengubah *harokat* رجلٌ menjadi الرجلَ, namun ia hanya menghilangkan tanwin, dan ini tidak bisa dikatakan beramal, semata-mata karena tanwin adalah tanda *tankir*, sedangkan ال adalah tanda *ta'rif*, dan keduanya tidak mungkin bersatu dalam satu kata.

- **Soal 11:**

Jika *isim fi'il* tidak terkait dengan waktu, bagaimana dengan *isim fi'il amr*, *isim fi'il madhi* dan *isim fi'il mudhari*, bukankah *isim* ini bermakna waktu? tolong penjelasannya ustadz.

✍ **Jawaban Ustadz:**

Isim fi'il nama lainnya adalah *shighoh musytarokah*, sebagian ulama memasukkannya ke dalam jenis kata yang ke 4, setelah *isim*, *fi'il*, dan huruf.

Ia adalah kata yang menunjukkan makna *fi'il* dan waktunya, dan beramal sebagaimana amalan *fi'il*, akan tetapi ia tidak bisa menerima ciri-ciri *fi'il* dan tidak bisa ditashrif.

Maka jumhur memasukkan ia ke dalam *isim*, meskipun ia juga tidak sepenuhnya menunjukkan *isim*, ia tidak bisa *mudhaf*, di*ta'rif*, di*ta'nits*, *tatsniyyah*, atau *jamak*.

Karena ia berada di ranah *khilaf* maka saya simpulkan bahwa ia *sama'i*, tidak pernah saya gunakan *isim fi'il* sebagai standar acuan hukum.

Tanggapan Peserta 1:

Jadi *isim fi'il* tidak bisa dikategorilan ke dalam *fi'il* karena tidak bisa menerima tanda-tanda *fi'il* dan di*tashrif*. Hanya menyerupai *fi'il*. Begitukah?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Bisa

- **Soal 12:**

Bismillah Afwan ustadz, untuk *tashrif al-ushul bina' mahmuz* pada kata أَبِصَ. Pada *fi'il amr*nya اِئْبَصْ tapi dibacanya اِيْبَصْ. Mengapa demikian ustadz dan apa penyebabnya?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Tidak hanya dalam *fi'il amr*, tapi setiap kali 2 hamzah bertemu.

Hamzah adalah huruf yang paling berat karena letaknya paling jauh. Maka ketika disukun ia bertambah berat karena adanya penekanan.

Ketika bertemu 2 hamzah bertambah berat lagi.

Ketika bertemunya dalam 1 kata bertambah berat lagi.

Ketika itu hukumnya menjadi wajib takhfif dengan cara diganti dengan huruf yang paling ringan yaitu huruf layyin. Misalnya: آدم dan إيتاء

<u>Tanggapan Peserta 1:</u>

Huruf layyin itu apa, Ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

3 huruf mad.

<u>Tanggapan Peserta 1:</u>

Kenapa disebut *huruf layyin*, Ustadz?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Karena paling lemah, sering berubah-ubah.

<u>Tanggapan Peserta 2:</u>

Jadi begitu pula dengan

ۗ ءَا۬عۡجَمِيّٞ وَعَرَبِيّٞۗ

Karena berat maka di *takhfif*?

Fushilat : 44

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya

<u>Tanggapan Peserta 3:</u>

Hamzah berat karena paling jauh?

Paling jauh di sini maksudnya adalah?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Paling dalam makhrajnya, pangkal tenggorokan, bahkan ada yang mengatakan di dada

Tanggapan Peserta 4:

Apa alasan *fi'il* tidak memiliki *i'rob* jarr ustadz?

Adakah sebab khusus?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Kalau tidak salah saya bahas di dauroh sebelumnya

Tanggapan Peserta 5:

Apa kaidah *fi'il* yang disampaikan juga berlaku untuk *fi'il naqish*?

✍ **Jawaban Ustadz:**

Ya.

Demikian yang bisa sampaikan, pada akhirnya saya tidak hendak menyalahkan pendapat bahwa *fi'il* bermakna dengan sendirinya, saya hanyalah seorang *faqir* dibandingkan para ulama, bahkan saya sarankan untuk menyampaikan pendapat mereka kepada para pemula, saya hanya hendak memunculkan kembali pendapat lain yang lama terkubur, khusus bagi antum para pengkaji bahasa Arab.

Mohon maaf atas kesalahan yang tidak mungkin terluput dari diri ini...

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

•·······✦❋✦·······•